

ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT INFLASI DI KOTA MANADO DAN DAERAH PERDESAAN DI SULAWESI UTARA

Norma O. F. Regar,
Caroline B. D. Pakasi,
Grace A. J. Rumagit

ABSTRACT

This study aims to: (1) Describe the inflation rate in the city of Manado and rural areas in the province of North Sulawesi; (2) to analyze the comparative rate of inflation that occurred in the city of Manado and rural areas in the province of North Sulawesi; (3) To analyze the effect of the inflation rate of each group of public spending to the inflation rate in the city of Manado and rural areas in the province of North Sulawesi. The research was conducted in the city of Manado North Sulawesi for 3 (three) months. The data used is inflation data from January 2009 to December 2014, which analyzed qualitative, and quantitative descriptive in the statistical analysis using different test average analysis and multiple linear regression. The results showed that the average inflation rate for rural areas is relatively high compared with urban areas. seven groups of grouping expenditure in the inflation calculation period 2009-2014 showed that there are four groups that the inflation average rate is higher in cities than in rural, which includes foodstuffs, housing, electricity, gas and fuel; education, recreation and sports; and group transport, communications and financial services. The rest, three other groups show the average inflation rate in the city is lower than in rural areas, which include: food, beverages, cigarettes and tobacco; clothing; and health groups. The inflation rate in the city of Manado produces the same patterns with the rate of inflation in the rural areas. The rate of general inflation both in the city of Manado and rural areas is strongly influenced by the inflation rate of seven groups of expenditure for goods and services which consist of foodstuffs, food, clothing, housing, health, education and transport.

Keywords: Inflation Rate, Expenditure Groups, Urban, Rural, North Sulawesi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mendeskripsikan laju inflasi di Kota Manado dan Daerah Perdesaan di Provinsi Sulawesi Utara. (2) Menganalisis perbandingan laju inflasi yang terjadi di Kota Manado dan daerah perdesaan di Provinsi Sulawesi Utara; (3) Menganalisis pengaruh laju inflasi masing-masing kelompok pengeluaran terhadap laju inflasi umum di Kota Manado dan Perdesaan di Sulawesi Utara. Penelitian ini dilakukan di Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara selama 3 (tiga) bulan. Data yang digunakan adalah data inflasi dari Januari 2009 hingga Desember 2014, yang menggunakan analisis kualitatif dan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis statistik uji beda rata-rata dan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) rata-rata laju inflasi umum untuk daerah perdesaan relatif lebih tinggi dibandingkan dengan Kota Manado. Dari tujuh kelompok pengeluaran dalam perhitungan inflasi periode 2009 – 2014 menunjukkan bahwa ada empat kelompok yang rata-rata laju inflasinya lebih tinggi di Kota Manado daripada di perdesaan, yaitu kelompok bahan makanan; perumahan, listrik, gas dan bahan bakar; pendidikan, rekreasi dan olah raga; serta kelompok transport, komunikasi dan jasa keuangan. Tiga kelompok lainnya menunjukkan rata-rata laju inflasi di Kota Manado lebih rendah daripada di daerah perdesaan, yaitu : kelompok makanan, minuman, rokok dan tembakau; pakaian; dan kesehatan. (2) Laju inflasi di Kota Manado menghasilkan pola yang sama dengan laju inflasi di daerah perdesaan. (3) Laju inflasi umum baik di Kota Manado maupun daerah perdesaan sangat dipengaruhi oleh laju inflasi tujuh kelompok pengeluaran barang dan jasa yang terdiri dari bahan makanan; makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau; pakaian; perumahan, listrik, gas dan bahan bakar; kesehatan; pendidikan, rekreasi dan olah raga; serta transport, komunikasi dan jasa keuangan.

Kata kunci : Laju Inflasi, Kelompok Pengeluaran, Kota, Perdesaan, Sulawesi Utara.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kinerja perekonomian suatu negara atau wilayah merupakan obyek penelitian yang senantiasa menarik untuk dibahas dan dianalisis. Beberapa variabel ekonomi makro yang biasa digunakan dalam mengukur dan meneliti kinerja perekonomian suatu Negara adalah produk domestik bruto, tingkat inflasi, dan tingkat pengangguran (Mankiw, 2000). Situasi perekonomian mempengaruhi setiap orang, maka isu-isu ekonomi makro termasuk ketiga variabel tersebut di atas mempunyai peran penting dalam perdebatan yang bersifat politis.

Inflasi adalah salah satu faktor penentu untuk mengukur seberapa jauh perekonomian suatu negara mampu mempertahankan tingkat stabilitas dan perkembangan ekonominya. Inflasi merupakan indikator pergerakan antara permintaan dan penawaran di pasar riil. Angka inflasi sebagai salah satu indikator penting yang dapat memberikan informasi tentang dinamika perkembangan harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Perkembangan harga barang dan jasa ini berdampak langsung terhadap tingkat daya beli dan biaya hidup masyarakat, perubahan nilai asset dan kewajiban serta nilai kontrak/transaksi bisnis.

Inflasi sebagai fenomena ekonomi merupakan bahasan yang sangat menarik dalam kaitannya terhadap pembangunan ekonomi. Setelah terjadi krisis moneter di tahun 1998 diikuti dengan krisis ekonomi USA pada tahun 2007-2010, maka angka inflasi berfluktuasi sehingga memerlukan penanganan dalam upaya pengendalian ekonomi oleh pemerintah agar perekonomian dapat berkembang sesuai dengan arah serta target yang telah ditetapkan.

Pada kenyataannya perhitungan inflasi ditingkat nasional merupakan kumulatif dari inflasi di daerah, dan efek angka inflasi yang dihitung di setiap wilayah menggambarkan inflasi perkotaan dan perdesaan. Provinsi Sulawesi Utara sebagai wilayah yang sebagian besar penduduknya tinggal di perdesaan, turut membentuk inflasi di Provinsi Sulawesi Utara secara keseluruhan, sehingga inflasi yang terjadi di Provinsi Sulawesi Utara merupakan gabungan inflasi perkotaan dan perdesaan.

Perumusan Masalah

Berdasarkan kondisi tersebut, maka permasalahan yang menjadi acuan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana laju inflasi di Kota Manado dan daerah perdesaan di Provinsi Sulawesi Utara ?
2. Bagaimanakah perbandingan laju inflasi yang terjadi di Kota Manado dan daerah perdesaan di Provinsi Sulawesi Utara?
3. Bagaimana pengaruh laju inflasi masing-masing kelompok pengeluaran terhadap laju inflasi umum di Kota dan perdesaan.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan laju inflasi di Kota Manado dan daerah perdesaan di Provinsi Sulawesi Utara.
2. Menganalisis perbandingan laju inflasi yang terjadi di Kota Manado dan daerah perdesaan di Provinsi Sulawesi Utara.
3. Menganalisis pengaruh laju inflasi masing-masing kelompok pengeluaran terhadap laju inflasi umum di Kota Manado dan perdesaan di Provinsi Sulawesi Utara.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara. Waktu pelaksanaan penelitian yaitu selama 3 (tiga) bulan, terhitung dari bulan Februari sampai dengan bulan Mei 2015.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder berupa data laju inflasi dalam bentuk *time series*, dari bulan Januari 2009 sampai dengan desember 2014.

Ada beberapa data yang juga akan digunakan sebagai data penunjang yaitu berupa jurnal, laporan tahunan, dan hasil-hasil penelitian sebagai studi literatur. Data penunjang tersebut bersumber dari BPS dan insransi terkait lainnya.

Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang mencakup data bulanan selama kurun waktu 6 (enam) tahun, yaitu dari tahun 2009 – 2014, sebagai berikut :

1. Inflasi, yaitu kenaikan harga barang dan jasa secara terus menerus.
2. Laju inflasi, adalah perubahan kenaikan harga terhadap periode sebelumnya.
3. Laju inflasi umum, yaitu laju inflasi secara keseluruhan / agregat.
4. Laju inflasi Kota Manado, yaitu laju inflasi yang terjadi di Kota Manado.
5. Laju inflasi perdesaan, yaitu laju inflasi yang terjadi di perdesaan Provinsi Sulawesi Utara.
6. Laju inflasi bahan makanan, yaitu perubahan kenaikan harga bahan makanan terhadap periode sebelumnya.
7. Laju inflasi makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, yaitu perubahan kenaikan harga makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau terhadap periode sebelumnya.
8. Laju inflasi perumahan, yaitu perubahan kenaikan harga perumahan terhadap periode sebelumnya.
9. Laju inflasi sandang, yaitu perubahan kenaikan harga sandang terhadap periode sebelumnya.
10. Laju inflasi kesehatan, yaitu perubahan kenaikan harga kesehatan terhadap periode sebelumnya.
11. Laju inflasi pendidikan rekreasi dan olah raga, yaitu perubahan kenaikan harga pendidikan rekreasi dan olah raga terhadap periode sebelumnya.
12. Laju Inflasi transportasi dan komunikasi, yaitu perubahan kenaikan harga transportasi dan komunikasi terhadap periode sebelumnya.

Metode Analisis Data

1. Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis ini digunakan untuk melihat perkembangan atau pergerakan laju inflasi secara umum, selain itu, juga akan dianalisis perkembangan laju inflasi menurut kelompok,

yakni: bahan makanan ; makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau; sandang; transportasi dan komunikasi; pendidikan rekreasi dan olah raga; perumahan serta kesehatan.

2. Analisis Statistik

Analisis deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini, digunakan 2 (dua) alat analisis statistik antara lain :

- a. Menguji perbedaan laju inflasi kota dan desa dengan menggunakan uji beda rata-rata melalui rumus uji – t.
- b. Menganalisis pengaruh laju inflasi masing-masing kelompok pengeluaran terhadap laju inflasi umum di Kota Manado dan Desa, digunakan analisis regresi linier berganda (*multiple regression analysis model*) dengan persamaan kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square*) dengan model dasar sebagai berikut:

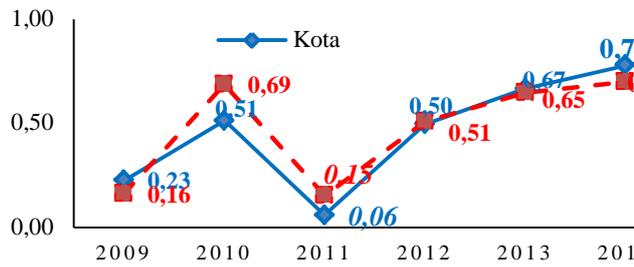
$$Y_{\text{kota}} = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + b_6 X_6 + b_7 X_7$$

$$Y_{\text{desa}} = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + b_6 X_6 + b_7 X_7$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Laju Inflasi Umum

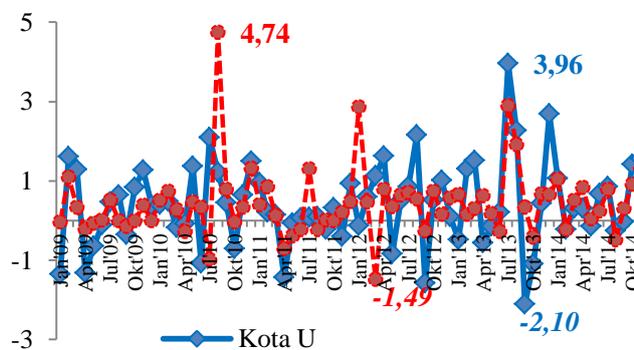
Inflasi umum yang terjadi di wilayah Provinsi Sulawesi Utara merupakan gambaran umum dari semua perubahan harga yang terjadi di Provinsi Sulawesi Utara. Hasil penelitian mendapati rata-rata laju inflasi untuk daerah perdesaan relatif lebih tinggi dibanding dengan Kota Manado, yakni rata-rata di Kota Manado sebesar 0,46 dan di perdesaan sebesar 0,48 persen. Grafik 1 diperoleh secara tahunan, rata-rata inflasi tertinggi di daerah Kota Manado terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 0,78 persen dan terendah pada tahun 2011 yaitu sebesar 0,06 persen. Pada daerah perdesaan rata-rata inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 0,70 persen dan terendah pada tahun 2011 yaitu sebesar 0,15 persen.



Grafik 1. Pola Rata-rata Laju Inflasi Umum Per Tahun Kota Manado dan Perdesaan di Sulawesi Utara

Pola rata-rata inflasi umum antara Kota Manado dan perdesaan selama interval kurun waktu 2009 sampai dengan 2014 per tahun serupa, dalam pengertian naik turunnya laju inflasi di daerah Kota Manado juga diikuti oleh pergerakan laju inflasi di daerah perdesaan. Pola laju inflasi per tahun berfluktuasi pada dua tahun awal, setelah tahun 2011 mulai mengalami kenaikan.

Laju inflasi umum per bulan Kota Manado dan perdesaan di Sulawesi Utara selama kurun waktu tahun 2009 sampai dengan tahun 2014 mengalami fluktuasi. Secara keseluruhan inflasi yang terjadi antara daerah Kota Manado dan perdesaan berjalan seiring. Hal ini mengandung pengertian, laju inflasi kota yang meningkat juga diikuti laju inflasi perdesaan, demikian sebaliknya. Berikut Pola Laju inflasi Umum Kota Manado dan Perdesaan di Sulawesi Utara per bulan yang terangkum pada Grafik 2.



Grafik 2. Pola Laju inflasi Umum Per Bulan Kota Manado dan Perdesaan di Sulawesi Utara Tahun 2009 - 2014

Diketahui pada Grafik 2, bahwa bahwa laju inflasi tertinggi pada Kota Manado terjadi

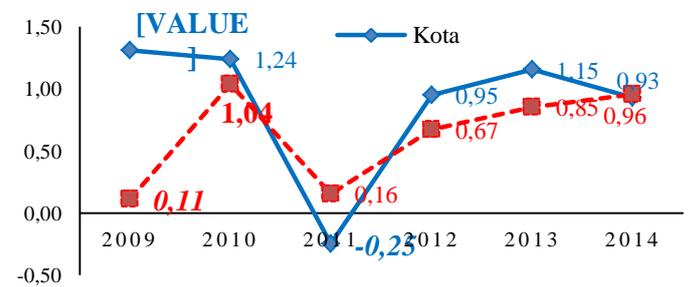
pada bulan Juli tahun 2013 yaitu sebesar 3,96 persen dan laju inflasi terendah sebesar -2,10 persen terjadi pada bulan September 2013, maka secara keseluruhan laju inflasi tertinggi terjadi pada daerah perdesaan yaitu sebesar 4,74 persen, dan terendah terjadi pada daerah perkotaan yaitu sebesar -2,10 persen.

Perkembangan Laju Inflasi Tujuh Kelompok Barang dan Jasa Pada Daerah Kota Manado dan Perdesaan

1. Inflasi Kelompok Bahan Makanan

Kelompok bahan makanan merupakan kelompok yang paling cepat dan tertinggi dibanding kelompok-kelompok lain dalam merespon gejolak di masyarakat. Gejolak ekonomi yang terjadi di Indonesia berdampak kepada seluruh sektor kehidupan di masyarakat termasuk masyarakat Provinsi Sulawesi Utara. Dibandingkan dengan kelompok yang lain, kelompok ini mengalami perubahan yang sangat berfluktuatif pada bulan-bulan tertentu.

Pola laju inflasi bahan makanan di daerah Kota Manado mengalami fluktuasi yang lebih besar daripada di perdesaan. Pola laju inflasi bahan makanan per tahun dapat dilihat pada Grafik 3.



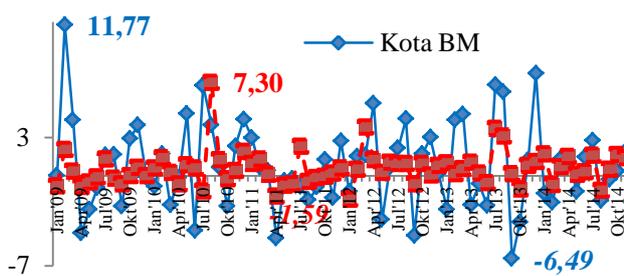
Grafik 3. Pola Rata-rata Laju Inflasi Per Tahun Kelompok Bahan Makanan Kota Manado dan Perdesaan Tahun 2009 - 2014

Pada Grafik 3, menggambarkan rata-rata laju inflasi per tahun untuk kelompok bahan makanan pada Kota Manado dan perdesaan menunjukkan pola yang cukup fluktuatif.

Pergerakan paling berfluktuatif pada daerah kota terjadi pada tahun 2010 – 2012. Laju inflasi di daerah perdesaan yang menunjukkan pola paling berfluktuatif terjadi pada tahun 2009 – 2011.

Rata-rata laju inflasi umum per tahun kelompok bahan makanan lebih tinggi terjadi di kota sebesar 0,86 persen dibandingkan dengan perdesaan sebesar 0,63. Pada Grafik 3 dapat dilihat bahwa rata-rata laju inflasi tertinggi di daerah Kota Manado yaitu sebesar 1,31 persen terjadi pada tahun 2009, sedangkan terendah pada tahun 2011 yaitu sebesar -0,25 persen. Rata-rata laju inflasi tertinggi di daerah perdesaan terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 1,04 persen dan terendah pada tahun 2009 yaitu sebesar 0,11 persen.

Laju inflasi secara bulanan menunjukkan bahwa pola pada kelompok bahan makanan daerah Kota Manado dan perdesaan hampir sama, yakni jika terjadi kenaikan/penurunan di satu daerah akan juga terjadi kenaikan/penurunan di daerah lain, tetapi bila dicermati inflasi kelompok bahan makanan di kota lebih berfluktuatif dibandingkan dengan di perdesaan. Gambaran pola laju inflasi per bulan kelompok bahan makanan dapat dilihat pada Grafik 4.



Grafik 4. Pola Laju Inflasi Per Bulan Kelompok Bahan Makanan Kota Manado dan Perdesaan di Sulawesi Utara Tahun 2009-2014

Pada Grafik 4 sangat jelas terlihat fluktuatif yang terjadi per bulan diperoleh bahwa gejala paling tinggi pada kelompok bahan makanan di daerah Kota Manado yaitu pada bulan Februari 2009 sebesar 11,77 persen dan di daerah perdesaan pada bulan

Agustus 2010 sebesar 7,30 persen. Inflasi terendah pada daerah Kota Manado terjadi pada bulan September 2013 yaitu sebesar -6,99 persen atau terjadi deflasi sebesar 6,99 persen, dan pada daerah perdesaan terjadinya inflasi terendah pada bulan Januari 2012 yaitu sebesar -1,82 atau deflasi sebesar 1,82 persen.

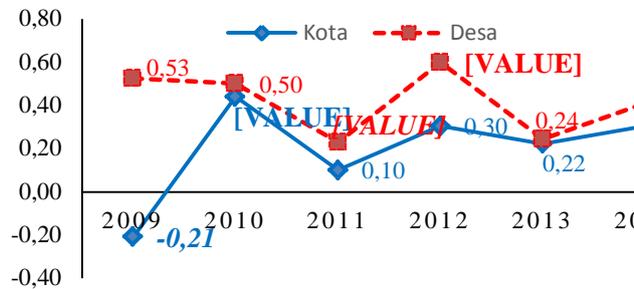
2. Inflasi Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau

Rata-rata laju inflasi kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau pada kurun waktu 2009-2014 terjadi rata-rata yang lebih tinggi di perdesaan daripada di kota. Rata-rata inflasi di perdesaan sebesar 0,42 sedangkan di kota tercatat hanya 0,19 persen, namun pola perubahannya lebih besar di kota daripada di perdesaan.

Rata-rata inflasi tertinggi untuk kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau di daerah kota terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 0,44 persen. Kondisi ini disebabkan sangat tingginya kenaikan kelompok bahan makanan pada tahun tersebut, terutama pada bulan Januari dan Maret. Hal ini dapat dilihat pada Grafik 6 yang memperoleh hasil rata-rata inflasi bulanan tertinggi yaitu pada bulan Januari tahun 2010 sebesar 2,45 persen, dan diikuti pada bulan Maret sebesar 2,14 persen, sedangkan rata-rata inflasi terendah terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar -0,21 persen. Kondisi ini memungkinkan mengingat pada tahun 2009 telah terjadi deflasi yang sangat signifikan yaitu sebesar -6,15 persen.

Pada daerah perdesaan, rata-rata inflasi tertinggi untuk kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 0,60 persen. Rata-rata inflasi terendah kelompok ini untuk daerah perdesaan terjadi pada tahun 2011 dan 2013 yaitu masing-masing sebesar 0,23 dan 0,24 persen. Pergerakan laju inflasi pada daerah perdesaan mengalami fluktuasi yang tidak terlalu signifikan. Pola laju inflasi per

tahun pada kelompok makanan jadi Kota Manado dan perdesaan dapat dilihat pada Grafik 5.

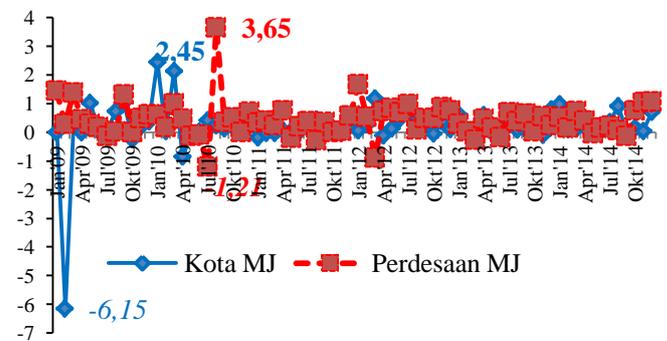


Grafik 5. Pola Laju Inflasi Per Tahun Kelompok Makanan Jadi Kota Manado dan Perdesaan di Sulawesi Utara Tahun 2009 - 2014

Pada Grafik 5 diperoleh bahwa pola laju inflasi per tahun pada Kota Manado dan perdesaan kedua-duanya menunjukkan fluktuatif yang serupa dalam arti turun naik inflasi di kota diikuti juga di perdesaan, kecuali pada tahun 2009 – 2010. Pada periode tersebut, inflasi di daerah kota mengalami kenaikan yang signifikan sedangkan di daerah perdesaan mengalami kondisi yang bertolak belakang yakni deflasi yang tidak terlalu besar. Salah satu penyebab utama fluktuasi yang terjadi yaitu imbas dari adanya kebijakan penurunan harga BBM pada bulan November dan Desember 2008. Penurunan harga BBM ini sekaligus berdampak pada menurunnya harga bahan baku dan biaya transportasi. Kenaikan laju inflasi disebabkan meningkatnya harga beras, Tarif Dasar Listrik (TDL), dan dimulainya kampanye Pilkada pada Maret 2010 merupakan faktor-faktor yang diperkirakan akan mendorong peningkatan harga secara umum.

Rata-rata inflasi per bulan pada Grafik 6, menunjukkan bahwa pada tahun 2009 terjadi gejala yang paling tinggi di kota yaitu pada bulan September sebesar 1,04 persen, sedangkan di perdesaan terjadi pada bulan Januari sebesar 1,45 persen. Pada tahun yang sama, diketahui inflasi terendah untuk

kelompok ini di Kota Manado mengalami penurunan yang sangat drastis atau deflasi pada bulan Februari sebesar -6,15, sedangkan di perdesaan penurunan terjadi pada bulan Juli sebesar -0,13.

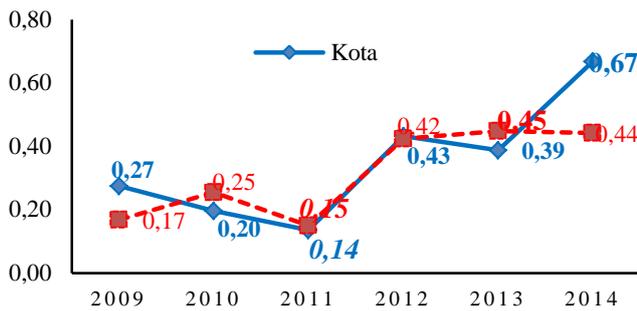


Grafik 6. Pola Laju Inflasi Per Bulan Kelompok Makanan Jadi Kota dan Perdesaan di Sulawesi Utara Tahun 2009- 2014

3. Inflasi Kelompok Perumahan, Listrik, Gas dan Bahan Bakar

Kelompok perumahan juga menjadi kelompok yang menarik perhatian pemerintah, karena masih banyak penduduk yang menempati tempat tinggal yang tidak layak huni terutama di daerah perdesaan dan pinggiran perkotaan. Oleh karena itu kita akan melihat dampak kenaikan harga perumahan terhadap daya beli masyarakat atas perumahan, baik di perkotaan maupun di perdesaan yang pada akhirnya berdampak pada laju inflasi umum di Provinsi Sulawesi Utara.

Rata-rata laju inflasi kelompok perumahan, listrik, gas dan bahan bakar dalam kurun waktu 2009 sampai dengan 2014 untuk daerah kota relatif lebih tinggi dibandingkan dengan perdesaan, yakni masing-masing sebesar 0,35 persen dan 0,32 persen, namun pola fluktuasinya jauh lebih besar di perdesaan dibandingkan dengan kota. Pola laju inflasi per tahun pada kelompok perumahan, listrik, gas dan bahan bakar Kota Manado dan perdesaan dapat dilihat pada Grafik 7.

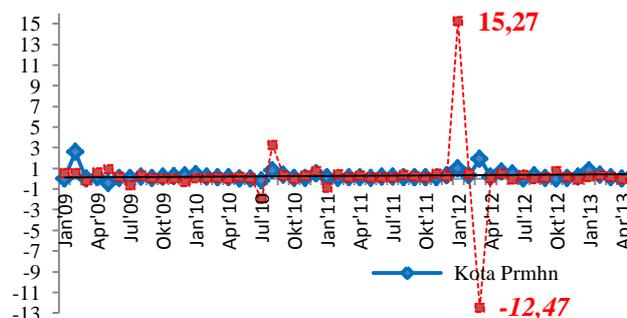


Grafik 7. Pola Laju Inflasi Per Tahun Kelompok Perumahan Per Tahun Kota Manado dan Perdesaan di Sulawesi Utara Tahun 2009 – 2014

Pada Grafik 7 diperoleh bahwa pola laju inflasi pada Kota Manado paling berfluktuasi terjadi pada tahun 2014, dan pada daerah perdesaan yaitu pada tahun 2013. Hal ini dipengaruhi antara lain kenaikan suku bunga pinjaman perumahan, ditambah meningkatnya harga bahan-bahan material.

Rata-rata inflasi tertinggi untuk kelompok perumahan listrik, gas dan bahan bakar di daerah Kota Manado terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 0,67 persen, sedangkan untuk daerah perdesaan terjadi pada tahun 2013 sebesar 0,45 persen. Pada rentang waktu tersebut, yang terendah rata-ratanya untuk kota dan desa terjadi pada tahun 2011 yang sama yaitu masing-masing sebesar 0,14 persen dan 0,17 persen.

Pola laju inflasi per bulan kurun waktu tahun 2009 – 2014 menunjukkan pola yang berfluktuatif. Gejala fluktuatif yang sangat signifikan terjadi pada daerah perdesaan. Berikut pola inflasi per bulan kelompok Perumahan, Listrik, Gas dan Bahan Bakar yang digambarkan pada Grafik 8.



Grafik 8. Pola inflasi Per Bulan Kelompok Perumahan, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Kota Manado dan Perdesaan di Sulawesi Utara Tahun 2009-2014

Rata-rata laju inflasi per bulan kurun waktu tahun 2009 – 2014, diperoleh laju inflasi tertinggi di Kota Manado terjadi pada bulan Januari tahun 2014 sebesar 3,95 persen, dan terendah sebesar -0,45 persen pada bulan Mei tahun 2009. Pada daerah perdesaan, rata-rata laju inflasi tertinggi yaitu pada bulan Januari tahun 2012 sebesar 15,27 persen dan terendah pada bulan Maret tahun 2012 sebesar -12,47 persen. Penurunan ini adalah yang terendah sepanjang tahun 2009-2014.

4. Inflasi Kelompok Sandang

Rata-rata laju inflasi kelompok sandang periode kurun waktu 2009 – 2014 untuk daerah perdesaan relatif lebih tinggi dibandingkan dengan Kota Manado. Laju inflasi di perdesaan sebesar 0,26 sedangkan di kota hanya 0,11. Dalam kurun waktu 2009 sampai dengan 2014, rata-rata inflasi yang tertinggi untuk kelompok sandang di daerah Kota Manado dan perdesaan terjadi pada tahun 2011 sebesar 0,46 persen, dan perdesaan terjadi pada tahun 2010 sebesar 0,43 persen. Penurunan terendah pada daerah kota terjadi pada tahun 2009 sebesar -0,65 persen, dan perdesaan terjadi pada tahun 2011 sebesar 0,08 persen.

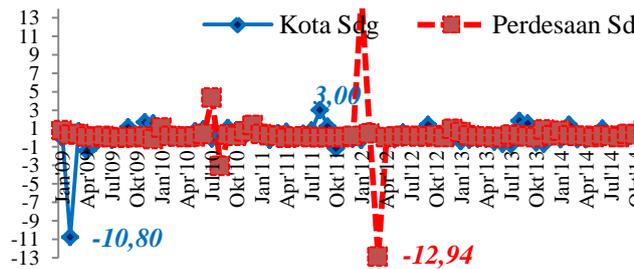


Grafik 9. Pola inflasi Kelompok Sandang Kota Manado dan Perdesaan di Sulawesi Utara Tahun 2009-2014

Pola laju inflasi tergrafik pada Grafik 9, menunjukkan pola laju inflasi kelompok ini di daerah Kota Manado yang menunjukkan gejala yang signifikan terjadi pada tahun 2009 – 2010. Pergerakan laju inflasi pada

daerah perdesaan menunjukkan pola yang sangat berfluktuatif.

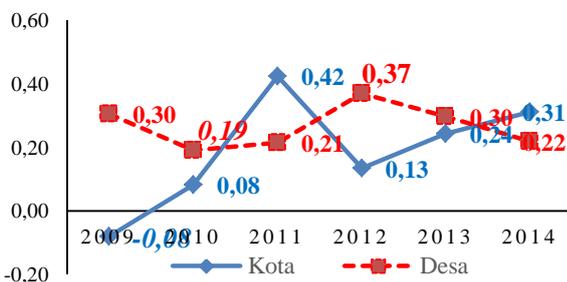
Pola laju inflasi pada daerah perdesaan mengalami turun dan naik, sedangkan pada daerah Kota Manado tidak terlalu menunjukkan pola yang fluktuatif, namun menampilkan gejala yang lebih signifikan.



Grafik 10. Pola Inflasi Per Bulan Kelompok Sandang Kota dan Perdesaan di Sulawesi Utara Tahun 2009-2014

5. Inflasi Kelompok Kesehatan

Kurun waktu 2009 sampai dengan 2014 rata-rata laju inflasi kelompok kesehatan lebih rendah di daerah kota sebesar 0,19 persen daripada di perdesaan sebesar 0,27 persen. Pola laju inflasi kesehatan di daerah Kota Manado mengalami fluktuasi yang lebih besar daripada di perdesaan. Pola laju inflasi kesehatan per tahun dapat dilihat pada Grafik 11.



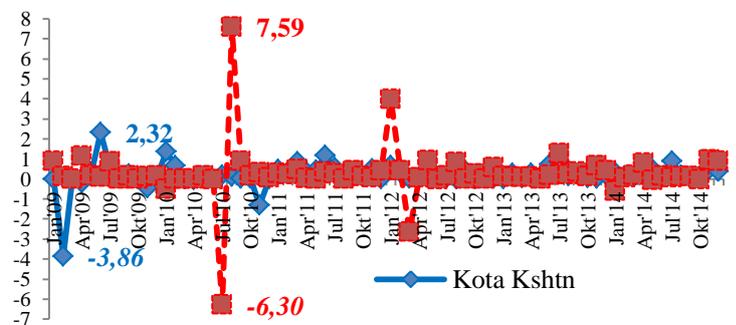
Grafik 11. Pola Rata-rata Laju Inflasi Per Tahun Kelompok Kesehatan Kota Manado dan Perdesaan Tahun 2009 - 2014

Pada Grafik 11, dapat dilihat rata-rata laju inflasi per tahun kelompok kesehatan daerah Kota Manado dan perdesaan menunjukkan pola yang cukup fluktuatif, dengan rata-rata laju inflasi tertinggi di daerah

perkotaan terjadi di tahun 2011 sebesar 0,42 persen sedangkan penurunan terendah terjadi pada tahun 2009 sebesar -0,08 persen. Rata-rata laju inflasi tertinggi di daerah perdesaan terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 0,37 persen dan terendah pada tahun 2010 yaitu sebesar 0,19 persen.

Gejolak paling berfluktuatif pada daerah kota terjadi pada tahun 2011, dan di daerah perdesaan pada tahun 2012. Kondisi ini disebabkan, pada tahun tersebut dimulai pemberlakuan kartu sehat atau BPJS yang berakibat pengguna meningkat signifikan, sehingga permintaan juga semakin meningkat. Faktor lainnya yaitu adanya kenaikan harga BBM.

Laju inflasi per bulan menunjukkan bahwa pola yang terbentuk cukup berfluktuatif. Pergerakan laju inflasi di daerah pedesaan lebih berfluktuatif dibandingkan daerah kota. Grafikan pola laju inflasi per bulan kelompok bahan makanan dapat dilihat pada Grafik 12.



Grafik 12. Pola inflasi Kelompok Kesehatan Kota dan Perdesaan di Sulawesi Utara Tahun 2009-2014

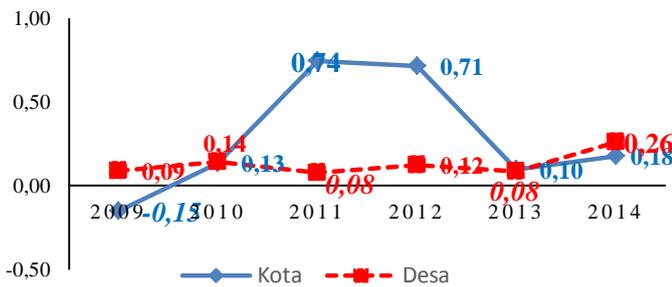
Grafik 12 diperoleh laju inflasi per bulan menunjukkan pola yang cukup berfluktuatif. Pada daerah perdesaan, dapat dilihat gejolak laju inflasi paling fluktuatif terjadi di bulan Juli 2010 yang mengalami deflasi sebesar -6,30 persen dan bulan Agustus 2010 yang mengalami kenaikan sebesar 7,59 persen. Pada daerah Kota Manado, laju inflasi tertinggi terjadi pada bulan Juni 2009 sebesar

2,32 persen dan terendah pada bulan Februari 2009 sebesar -3,86 persen.

6. Inflasi Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga

Rata-rata laju inflasi untuk kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga Kurun waktu 2009 sampai dengan 2014, di kota jauh lebih tinggi dibandingkan di perdesaan, yakni masing-masing 0,28 dan 0,13 persen. Rata-rata laju inflasi kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga per tahun di daerah perkotaan terjadi di tahun 2012 yaitu sebesar 7,92 persen, sedangkan penurunan terendah terjadi pada tahun 2009 sebesar -3,27 persen. Rata-rata laju inflasi tertinggi di daerah perdesaan terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 7,99 persen dan terendah pada tahun 2010 yaitu sebesar -3,72 persen.

Dilihat dari pola laju inflasi yang tergambar pada Grafik 12, menunjukkan pola laju inflasi di perdesaan lebih berfluktuasi dibandingkan dengan di kota, namun gejala fluktuatif signifikan terjadi pada daerah kota. Gejala fluktuasi tertinggi pada daerah kota terjadi pada tahun 2011, sedangkan pergerakan fluktuasi pada daerah perdesaan tidak terlalu signifikan.

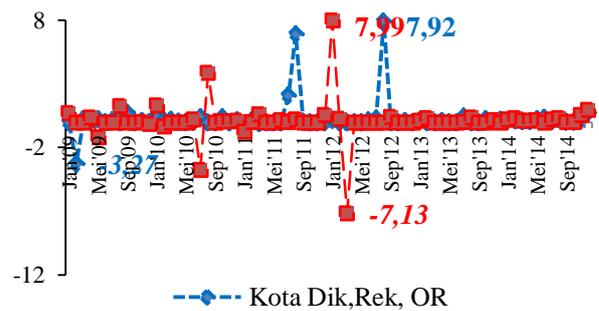


Grafik 13. Pola inflasi Per Tahun Kelompok Inflasi Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga Kota dan Perdesaan di Sulawesi Utara Tahun 2009-2014

Pada Grafik 13, menampilkan laju inflasi per tahun kurun waktu 2009 sampai dengan 2014 menunjukkan rata-rata inflasi yang tertinggi di daerah perkotaan terjadi pada

tahun 2011 sebesar 0,74 persen sedangkan penurunan terendah terjadi pada tahun 2009 sebesar -0,15 persen. Pada daerah perdesaan, rata-rata inflasi yang tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 0,26 persen sedangkan penurunan terendah terjadi pada tahun 2013 sebesar 0,08 persen.

Berdasarkan Laju inflasi per bulan menunjukkan pada kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga mendapati pola fluktuatif yang berbeda, dalam pengertian laju inflasi di kota dan perdesaan bertolak belakang. Naik turunnya inflasi di kota tidak diikuti oleh inflasi di perdesaan. Gambaran pola laju inflasi per bulan kelompok ini dapat dilihat pada Grafik 14.



Grafik 14. Pola inflasi Per Bulan Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olah Raga Kota dan Perdesaan di Sulawesi Utara Tahun 2009-2014

Pada Grafik 14 diperoleh laju inflasi per bulan menunjukkan pola fluktuasi di daerah perdesaan lebih besar dibandingkan daerah kota. Gejala fluktuasi tertinggi di daerah perdesaan terjadi pada bulan Januari 2012 sebesar 7,99 persen dan terendah pada bulan Juli 2010 sebesar -3,72 persen.

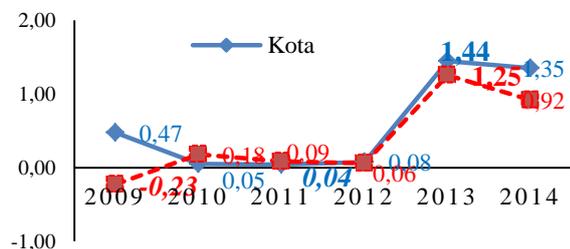
Laju inflasi per bulan kurun waktu tahun 2009 – 2014 dapat diuraikan bahwa setiap tahun perubahan yang terjadi pada pada kelompok ini, pada tahun 2009 di kota mengalami kenaikan tertinggi pada bulan September sebesar 0,74 dan penurunan terendah terjadi pada bulan Februari 2009 sebesar -3,27 persen. Penurunan ini adalah yang terendah sepanjang tahun 2009-2014

untuk daerah kota. Di perdesaan pada tahun 2009 mengalami inflasi tertinggi sebesar 1,31 persen pada bulan April Agustus sebesar 1,31 persen, sebaliknya yang terendah terjadi pada bulan Mei sebesar -1,20 persen.

7. Inflasi Kelompok Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan

Kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan dari hasil perhitungan rata-rata inflasinya sebesar 0,57 persen untuk daerah kota yang mana angkanya lebih tinggi dari yang terjadi di perdesaan hanya sebesar 0,38 persen. Rata-rata laju inflasi tertinggi di daerah Kota Manado kurun waktu 2009 – 2014 mengalami inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 1,44 persen sedangkan rata-rata penurunan terendah terjadi pada tahun 2011 sebesar 0,04 persen. Berbeda dengan perkotaan yang secara rata-rata terjadi inflasi, untuk daerah perdesaan pada periode 2009 – 2014 satu kali terjadi deflasi, yakni pada tahun 2009 sebesar -0,23 persen, sedangkan kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 1,25 persen.

Laju inflasi kelompok transport, komunikasi, dan jasa keuangan menunjukkan pola yang tidak terlalu berfluktuatif. Pola laju inflasi per tahun pada kelompok ini dapat dilihat pada Grafik 15.



Grafik 15. Pola inflasi Kelompok Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan Kota dan Perdesaan di Sulawesi Utara Tahun 2009 – 2014

Pada Grafik 15, diperoleh pergerakan inflasi kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan di daerah kota maupun di perdesaan yang paling bergejolak terjadi pada

tahun 2013. Hal ini diakibatkan dampak dari naiknya harga BBM.

Laju inflasi secara bulanan menunjukkan pola pada kelompok ini menunjukkan fluktuatif yang bertolak belakang antara daerah perkotaan dan perdesaan. Naik turunnya laju inflasi di daerah kota tidak diikuti di daerah perdesaan. Laju inflasi per bulan kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan di daerah perdesaan menunjukkan pola yang lebih berfluktuatif dibandingkan di daerah kota. Tampilan pola laju inflasi per bulan kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan dapat dilihat pada Grafik 16.

Pengujian Beda Rata-rata Laju Inflasi di Kota dan Desa

Berdasarkan deskripsi laju inflasi yang telah diuraikan sebelumnya, diketahui bahwa rata-rata laju inflasi umum dan tujuh kelompok pengeluaran seperti: bahan makanan, makanan jadi, sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan dan transport selama kurun waktu tahun 2009 – 2014 menghasilkan pola yang sama yaitu berfluktuatif. Hal ini didukung juga oleh pengujian secara statistik dengan menggunakan uji t.

Hasil analisis uji beda rata-rata setiap tahun pada periode 2009 sampai dengan 2014 diperoleh nilai sig (2-tailed) lebih besar dari α 0,05. Hal ini menandakan H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians laju inflasi kota dan perdesaan tidak berbeda, atau dapat dikatakan tidak ada perbedaan pola laju inflasi antara daerah Kota Manado dan perdesaan.

Pengaruh Laju Inflasi Masing-Masing Kelompok Pengeluaran terhadap Laju Inflasi Umum di Kota Manado dan Desa

Pengujian laju inflasi masing-masing kelompok pengeluaran terhadap laju inflasi umum di Kota Manado dan perdesaan menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi ini merupakan analisis statistik untuk melihat apakah laju inflasi masing-masing kelompok pengeluaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

laju inflasi umum di Kota Manado maupun di perdesaan.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan alat bantu program SPSS (*Lihat Lampiran 10*), maka dapat diketahui persamaan regresi pengaruh laju inflasi masing-masing kelompok pengeluaran terhadap laju inflasi umum di Kota Manado dan perdesaan diperoleh sebagai berikut :

$$Y_{\text{kota}} = -0,032 + 0,285X_1 + 0,237X_2 + 0,85X_3 + 0,287X_4 + 0,65X_5 + 0,460X_6 + 0,124X_7$$

$$Y_{\text{desa}} = 0,002 + 0,510X_1 + 0,132X_2 + 0,083X_3 + 0,137X_4 + 0,006X_5 + 0,028X_6 + 0,067X_7$$

Persamaan regresi diatas, dapat dilihat bahwa pada daerah Kota Manado dan perdesaan diperoleh bahwa semua variabel *independent* bahan makanan, makanan jadi, sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan dan transport memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap variabel *dependent* laju inflasi umum. Hal ini terlihat dari F-Statistik di kota sebesar 452,85 dan perdesaan sebesar 3030,289 yang signifikan pada taraf kepercayaan 99% atau α 0,01.

Berdasarkan Koefisien Determinasi (R^2) sebesar 98% dapat diketahui variasi laju inflasi umum di Kota Manado 98% disebabkan variasi naik turunnya variabel bahan makanan, makanan jadi, sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan dan transport serentak, sedangkan 2% disebabkan faktor-faktor lain yang tidak disertakan dalam model. Pada daerah perdesaan diperoleh Koefisien Determinasi (R^2) sebesar 99,7%, ini berarti variasi laju inflasi umum di perdesaan 99,7% disebabkan variasi naik turunnya variabel bahan makanan, makanan jadi, sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan dan transport serentak, sedangkan sebesar

0,3% disebabkan faktor-faktor lain yang tidak disertakan dalam model.

Secara terpisah variabel *independent* bahan makanan, makanan jadi, sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan dan transport mempengaruhi laju inflasi umum, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Jika inflasi kelompok bahan makanan naik/turun sebesar satu satuan, maka pengaruhnya terhadap laju inflasi umum untuk kota akan naik/turun sebesar 0,285 persen dan perdesaan sebesar 0,51 persen. Dari besaran ini, maka tampak bahwa pengaruh perubahan konsumsi bahan makanan untuk daerah perdesaan lebih besar pengaruhnya daripada di Kota.
2. Pengaruh inflasi kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau apabila naik/turun sebesar satu satuan terhadap laju inflasi umum, maka untuk daerah kota akan menaikkan/menurunkan laju inflasi umum sebesar 0,237 persen, sedangkan untuk perdesaan akan akan meningkatkan/menurunkan laju inflasi umum sebesar 0,132 persen. Ternyata kepekaan perubahan inflasi umum yang dipengaruhi kelompok ini jauh lebih besar di kota daripada di perdesaan.
3. Kepekaan pengaruh kenaikan/penurunan laju inflasi umum yang disebabkan oleh perubahan kenaikan atau penurunan laju inflasi kelompok sandang baik untuk daerah kota maupun perdesaan relatif sama, yang mana koefisien laju inflasi sandang untuk kota sebesar 0,085 dan untuk perdesaan sebesar 0,083.
4. Kenaikan atau penurunan inflasi kelompok perumahan sebesar satu satuan, maka akan mempengaruhi naik/turunnya laju inflasi umum sebesar 0,287 persen untuk kota sedangkan untuk perdesaan akan mempengaruhi naik/turunnya sebesar 0,137 persen. Dengan perbandingan perubahan antara kota dan perdesaan yang

menunjukkan bahwa pengaruh perubahan kenaikan inflasi perumahan di kota jauh lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kenaikan inflasi perumahan di perdesaan. Artinya sedikit saja kelompok perumahan di kota berubah sudah sangat mempengaruhi perubahan laju inflasi umum di kota.

5. Untuk kelompok kesehatan terlihat dari hasil regresi yang kurang nyata, untuk kota besarnya perubahan terhadap laju inflasi umum hanya sebesar 0,065 sedangkan untuk perdesaan hanya 0,006. Besaran daerah kota masih jauh lebih besar dibandingkan di perdesaan.
6. Kenaikan atau penurunan inflasi kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga sebesar satu satuan, maka akan mempengaruhi naik/turunya laju inflasi umum sebesar 0,046 persen untuk daerah kota sedangkan untuk perdesaan akan mempengaruhi naik/turunya sebesar 0,028 persen. Dengan perbandingan perubahan antara kota dan perdesaan yang menunjukkan bahwa pengaruh perubahan kenaikan inflasi pendidikan, rekreasi dan olah raga di kota jauh lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kenaikan inflasi pendidikan, rekreasi dan olah raga di perdesaan, walaupun persentase perubahan yang disebabkan oleh kelompok ini relative kecil.
7. Pengaruh inflasi kelompok transport, komunikasi dan jasa keuangan apabila naik/turun sebesar satu satuan terhadap laju inflasi umum, maka untuk daerah kota akan menaikkan/menurunkan laju inflasi umum sebesar 0,124 persen, sedangkan untuk perdesaan akan akan meningkatkan/menurunkan laju inflasi umum sebesar 0,067 persen. Ternyata kepekaan perubahan inflasi umum yang dipengaruhi kelompok ini jauh lebih besar di kota daripada di perdesaan. Hal ini disebabkan oleh

dominannya sub kelompok transport di kota dibandingkan dengan perdesaan.

Dampak Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Laju Inflasi di Sulawesi Utara secara umum untuk Kota Manado dan daerah Perdesaan masih berada dalam kategori inflasi ringan karena masih berada di bawah 10 persen, maka inflasi yang terjadi tersebut termasuk kedalam kategori inflasi *moderate low inflation*.

Inflasi kategori ini memberikan dampak positif mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan, membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan berinvestasi. Hal ini diakibatkan pada kondisi tersebut nilai mata uang secara umum masih memiliki daya beli, sehingga mempengaruhi para produsen untuk memproduksi barang dan jasa. Dampak inflasi lainnya bagi produsen, inflasi dapat menguntungkan bila pendapatan yang diperoleh lebih tinggi daripada kenaikan biaya produksi.

Keadaan inflasi yang demikian, pasti akan mendorong produsen untuk melipatgandakan produksinya (biasanya terjadi pada pengusaha besar), namun bila inflasi menyebabkan naiknya biaya produksi hingga pada akhirnya merugikan produsen, maka produsen enggan untuk meneruskan produksinya. Produsen bisa menghentikan produksinya untuk sementara waktu, bahkan mungkin usaha produsen tersebut kan bangkrut (biasanya terjadi pada Pengusaha kecil), bila tidak sanggup mengikuti laju inflasi. Kadangkala kenaikan harga yang terlalu tinggi mempunyai pengaruh yang positif terutama terhadap iklim investasi karena kenaikan harga pada dasarnya merupakan insentif bagi pengusaha untuk melakukan kegiatan produksinya.

Secara per kelompok pengeluaran Kota Manado dan perdesaan, menghasilkan data yang menunjukkan adanya laju inflasi

yang tinggi. Data laju inflasi tahunan Kota Manado dan perdesaan dapat dilihat pada Tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Inflasi Tahun Kalender Kota Manado

Inflasi	Tahun					
	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Umum	2.31	6.28	0.67	6.04	8.12	9.67
Bahan Makanan	5.82	15.23	-3.17	11.51	13.33	11.52
Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	4.88	5.36	1.21	3.71	2.67	4.57
Perumahan	0.44	2.35	1.63	5.29	4.73	10.95
Sandang	6.37	5.15	5.56	2.57	-0.04	2.52
Kesehatan	4.12	0.96	5.20	1.61	2.95	4.16
Pendidikan, Rekreasi, & Olahraga	1.81	1.62	9.06	8.59	1.16	2.43
Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	-5.33	0.59	0.49	0.85	17.92	17.57

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh laju inflasi tahunan per kelompok pengeluaran yang paling besar perubahannya di Kota Manado terjadi pada kelompok bahan makanan yang selama tiga tahun berturut-turut melebihi dua digit. Diikuti laju inflasi kelompok transport, komunikasi dan jasa keuangan yang berlangsung selama dua tahun terakhir, kemudian kelompok perumahan. Pada tahun 2014 di Kota Manado, ada tiga kelompok pengeluaran yang laju inflasinya mencapai dua digit.

Tabel 2. Inflasi Tahun Kalender Perdesaan

Inflasi	Tahun					
	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Umum	1.93	8.43	1.84	6.21	7.99	8.67
Bahan Makanan	1.32	12.94	1.82	8.26	10.64	12.01
Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	6.47	6.09	2.79	7.38	2.97	5.01
Perumahan	2.02	3.03	1.79	3.23	5.49	5.42
Sandang	1.5	5.14	0.91	2.41	2.45	4.63
Kesehatan	3.71	1.82	2.6	4.41	3.62	2.63
Pendidikan, Rekreasi, & Olah Raga	1.07	1.57	0.95	0.92	1.01	3.15
Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	-2.75	2.04	1.04	0.66	15.4	11.34

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa laju inflasi kelompok pengeluaran di daerah perdesaan yang mencapai dua digit,

diperoleh kelompok bahan makanan dan kelompok transport, komunikasi dan jasa keuangan selama dua tahun terakhir. Jadi pada tahun 2014 di daerah perdesaan, terdapat dua kelompok pengeluaran yang laju inflasinya mencapai dua digit.

Laju inflasi yang tinggi pada kelompok bahan makanan, dampaknya terhadap masyarakat berpendapatan tetap atau rendah menjadi sulit untuk memenuhi kebutuhan bahan makanan karena nilai uang yang melemah sehingga daya beli menurun. Diikuti laju inflasi kelompok perumahan yang mengalami lonjakan dengan besaran melebihi dua digit, sehingga dampaknya bagi masyarakat sulit untuk menjangkau kebutuhan bagi kelompok perumahan karena harga bahan bangunan yang tinggi.

Kelompok pengeluaran yang laju inflasinya mencapai dua digit, terjadi pada kelompok transport, komunikasi dan jasa keuangan, baik Kota Manado maupun daerah perdesaan terjadi perubahan inflasi yang drastis karena kenaikan harga bahan bakar minyak. Dampak kenaikan BBM ini mengurangi kemampuan mobilitas masyarakat untuk bepergian ataupun memicu kenaikan harga barang karena ongkos angkut yang meningkat.

Dilain pihak, laju inflasi yang terlalu rendah menunjukkan adanya kelesuan ekonomi. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa harga-harga yang tidak bergerak keatas sehingga menandakan adanya kelemahan pada sisi permintaan. Tidak jarang terlalu rendahnya tingkat inflasi merupakan indikator lemahnya daya beli masyarakat yang pada gilirannya akan menekan laju pertumbuhan ekonomi. Kesepakatan para ahli bahwa efek positif pertumbuhan dicapai secara maksimal pada kisaran inflasi sebesar 5 - 6% pertahun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Rata-rata laju inflasi untuk daerah perdesaan sedikit lebih tinggi dibanding dengan daerah kota, yakni rata-rata di kota sebesar 0,46 dan di perdesaan sebesar 0,48 persen. Tujuh kelompok pengelompokan pengeluaran dalam perhitungan inflasi pada kurun waktu 2009-2014 menunjukkan bahwa ada empat kelompok yang rata-rata laju inflasinya lebih tinggi di kota daripada di perdesaan, yaitu meliputi kelompok bahan makanan; kelompok perumahan, listrik, gas dan bahan bakar; kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga; serta kelompok transport, komunikasi dan jasa keuangan. Tiga kelompok yang menunjukkan rata-rata laju inflasi di kota lebih rendah daripada di perdesaan, meliputi: kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau; kelompok sandang; dan kelompok kesehatan.
2. Laju inflasi di Kota Manado menghasilkan pola yang tidak berbeda dengan laju inflasi di daerah perdesaan.
3. Laju inflasi kelompok bahan makanan, makanan jadi, sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan dan transport sangat mempengaruhi laju inflasi umum baik di Kota Manado maupun di perdesaan

Saran

1. Laju inflasi yang digunakan untuk daerah perdesaan masih merupakan akumulasi dari beberapa daerah, sehingga trend ataupun perbedaan yang mencolok belum terlihat secara nyata. Untuk itu perlu penelitian lebih lanjut inflasi perdesaan dari wilayah tertentu.
2. Perlu penanganan yang serius bagi para stakeholder dalam menghadapi gejolak laju inflasi yang cukup tinggi agar daya beli masyarakat dapat terjaga.

3. Laju inflasi umum mencerminkan kenaikan/penurunan harga kelompok barang dan jasa dengan pengamatan sekitar lebih dari 300 komoditi perlu pengkajian yang lebih dalam lagi bagi para peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Baasir, Faisal, 2003, *Pembangunan dan Krisis*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS), 2009. *Pedoman Survei Statistik Harga Konsumen Tahun 2009*. BPS, Jakarta.
- _____, Beberapa Edisi. *Warta IHK 82 Kota..* Jakarta: BPS.
- Bank Indonesia (BI), 2010. *Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional Provinsi Sulawesi Utara*. BI, Manado.
- _____, 2011. *Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional Provinsi Sulawesi Utara*. BI, Manado.
- _____, 2012. *Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional Provinsi Sulawesi Utara*. BI, Manado.
- Gujarati, Damodar N. 2003. *Basic Econometrics*. Fourth edition. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Khalwaty, T., 2000. *Inflasi dan Solusinya*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kutner, M.H., C.J. Nachtsheim., dan J. Neter. 2004. *Applied Linear Regression Models*. 4th ed. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Mankew, N. Gregory, 2009. *Macroeconomics*, Sixth Edition, Worth Publisher, New York.
- Nanga, Muanga (2005). *Makro Ekonomi : Teori, Masalah & Kebijakan*. Edisi kedua. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Nopirin. 2000. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Rosidi, Ali dkk. (2005). *Metode Pengukuran Inflasi di Indonesia*. BPS, Jakarta – Indonesia.
- Samuelson, PA, dan Nordhaus WD., 2004. *Ilmu Makroekonomi, Edisi Tujuh Belas*, Diterjemahkan oleh Gretta, Theresa Tanoto, Bosco Carvallo, dan Anna Elly, PT. Media Global Edukasi, Jakarta.
- Widarjono A. (2007). *Ekonometrika : Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*. Edisi Kedua, Ekonisia-Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta.